

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Puk sadey* (Tradisi Cuci Kampung)

1. Pengertian tradisi

Suatu masyarakat yang berbudaya tentu akan terjadi perkembangan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan diulang-ulang dan akhirnya menjadi sebuah tradisi. Tradisi merupakan khasanah yang terus hidup dalam masyarakat secara turun-temurun yang keberadaannya akan selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam memahami adanya sebuah tradisi, harus diisyaratkan dengan adanya gerak yang dinamis. Dengan demikian tradisi tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang diwariskan, tetapi sebagai sesuatu yang dibentuk.¹² Menurut bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang hingga anak cucu.

¹² Krismoniansyah, Roby, Idi Warsah, and Muhammad Abdu. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong." *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 2, no.3 (2020): 1.

Kata tradisi dari bahasa inggris, yaitu tradition yang berarti tradisi. dalam bahasa indonesia, tradisi diartikan sebagai segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang hingga anak cucu.¹³ Kata adat tersebut berasal dari bahasa arab, jamaknya ‘awaid yang artinya habitat (kebiasaan) selanjutnya menjadi kata adatan yang berarti yang sudah dibiasakan. Pengertian tradisi ini sama dengan kesopanan dan kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri berarti nilai-nilai yang diseleksi dan di tetapkan sebagai unggul dan baik, yang selanjutnya dipahami, dihayati dan diamalkan, serta digunakan sebagai sistem kerja akal atau alat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Nilai-nilai tersebut seperti kejujuran, kedisiplinana, kemandirian, kerja keras, gotong royong, kekeluargaan, saling menghormati, menghargai perbedaan pendapat dan menepati janji. Selain itu kata kebudayaan juga dekat

¹³ Muhammad Aqil Alfatoni Enru Achmad Alfariel, Farah Arthanevia Abidin, Mahendra Kartika Wardana, “Pemahaman Dasar Dalam Hukum Adat,” *Tarunalaw: Journal of Law and Syariah* 03, no. 02 (2025): 142.

¹⁴ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigrafi Publishing, 2003), hlm.148

dengan kata tamaddun atau peradaban yang pada hakikatnya adalah realisasi atau implementasi dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dari uraian diatas dapat dipahami juga bahwa tradisi pada dasarnya merupakan norma-norma, kebiasaan, ajaran, adat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke cucu. Secara umum biasanya tradisi mengandung nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, saling menghormati satu sama lain, serta menepati janji.¹⁶ Tradisi juga memberikan pengaruh yang cukup kuat bagi perilaku kita sehari-hari karena tradisi memiliki lingkup yang sempit dan biasanya berasal dari lingkungan sekitar yang sudah melekat di

¹⁵ Maura Althafeena Eka Wahyunita Agustin, Indriani Hayu Kumalasari, Nadia Azzahra, Anita Fidia Maharani, "Internalisasi Nilai Gotong Royong Dalam Pendidikan Karakter: Membangun Solidaritas Sosial Di Era Globalisasi," *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 14, no. 1 (2026): 25.

¹⁶ Yola Asmayana, Hanida Huswatun Hasanah, and Ellya Roza, "Integrasi Nilai Gotong Royong Dan Tradisi Rewang Riau Dalam Pendidikan Ips," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* 9, no. 10 (2025): 35.

masyarakatnya. Tradisi merupakan norma yang tidak tertulis namun sangat kuat mengikat sehingga anggota-anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita, karena sanksi keras yang kadang-kadang secara tidak langsung dikenakan.¹⁷

2. Pengertian Cuci Kampung

Salah satu tradisi yang sedang marak saat ini yaitu acara cuci kampung, seperti yang kita tahu, cuci kampung merupakan salah satu hukum adat jika ada warga di suatu desa tersebut melakukan suatu perzinaan. Biasanya orang yang melanggar adat ini harus meyerahkan 1 ekor kambing dan dicambuk 100 kali menggunakan daun enau hijau maupun syarat lainnya, sebagai persyaratan untuk menghilangkan perbuatan asusila tersebut serta diyakini bahwa jika sudah dilaksanakan upacara tersebut maka wabah penyakit tidak akan menyerang masyarakat desa

¹⁷ Florentinus Sudiran and Ayu Apriana, “Kebudayaan Sebagai Pembimbing Kebijakan Publik (Upacara Adat Perkawinan Suku KUtai Di Tenggarong Klimantan Timur),” *Jurnal Dedikasi* Volume 19, no. 1 (2018): 85.

tersebut.¹⁸ Cuci kampung merupakan tradisi yang bertujuan agar semua warga kampung terhindar dari bencana. Dalam kehidupan sehari-hari upacara cuci kampung sering ditemukan ketika ada salah seorang warga kedapatan berbuat aib berupa perzinahan di suatu kampung. Cuci kampung bertujuan agar semua warga kampung terhindar dari bencana.

3. Sanksi dan Hukuman Pelaku Zina

Abdul Qadir Audah mendefinisikan¹⁹ hukuman adalah pembalasan yang ditetapkan untuk memelihara kepentingan masyarakat, karena adanya pelanggaran atas ketentuan-ketentuan syara.

Untuk sanksi dan hukuman pelaku zina berdasarkan pembagian dalam islam digolongkan menjadi dua yaitu:²⁰

¹⁸ Annisa Rahmadiana, Putri Nabilah, and Tiara Rahmawati, "Kajian Kriminologis Atas Sanksi Adat 'Cuci Kampung' Terhadap Pelaku Zina," *Journal Of Judicial Review* 24, no. 1 (2022): 19.

¹⁹ Abdul Qadir Audah, *At-Tasyri' Al-Islami Muqaranan Bi Al-Qanun Al-Wadh'I* (Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, 2009). 456.

²⁰ Nurul Irfan dan Masrofah, *Fiqh Jinayah*, (Jakarta: Amzah, 2015), Hal. 18

a. Zina Muhsan

Pezina muhsan adalah zina berstatus suami, istri, duda atau Janda artinya, pelakunya adalah orang yang masih dalam status pernikahan atau pernah menikah secara sah. Zina muhsan adalah zina yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang sudah berkeluarga(bersuami/ beristri). Sanksi bagi pelaku zina muhsan adalah hukuman rajam, yaitu yaitu pelaku dilempari batu hingga meninggal. Sanksi rajam bagi pelaku zina muhsan tidak secara eksplisit disebutkan didalam Alquran tetapi eksistensinya ditetapkan melalui ucapan dan perbuatan Rasulullah. Di dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa beliau melaksanakan sanksi rajam terhadap maiz bin Malik dan dan Al Ghamidiyah. Ini juga diakui oleh ijma' sahabat dan tabiin, serta pernah dilakukan pada zaman khulaf Al Rasyidin. Abdullah bin Abbas meriwayatkan bahwa Umar bin Al Khahtthab berada di atas mimbar Rasulullah SAW (dan berpidato), *“Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad SAW dengan membawa kebenaran*

dan menurunkan Alquran titik diantara ayat yang diturunkan itu ada ayat tentang rajam. Kami membacanya, mempelajarinya dan memahaminya, lalu Beliau melaksanakan Hukuman rajam dan kami juga melaksanakannya. aku takut jika telah berlalu masa yang panjang, ada orang yang berkata, kami tidak menemukan Rajam di dalam kitabullah, lalu mereka meninggalkan kewajiban yang diturunkan Allah swt. sesungguhnya Hukuman rajam itu benar di dalam kitabullah dan diberlakukan kepada pelaku yang telah beristri atau bersuami dari setiap laki-laki dan perempuan apabila telah ada bukti yang kuat, terjadi kehamilan atau pelaku mengaku. (HR. Muslim).

b. Zina Ghairu

Muhsan Zina ghairu muhsan adalah zina yang pelakunya masih berstatus perjaka atau gadis, artinya pelaku belum pernah menikah secara sah dan tidak sedang dalam ikatan pernikahan. Adapun sanksi bagi pelaku zina ghairu muhsan adalah dicambuk sebanyak 100 kali.

Berbeda dengan rajam yang tidak secara tegas disebutkan di dalam Alquran sanksi cambuk bagi pelaku jarimah zina ghairu muhsan secara eksplisit ditegaskan di dalam firman Allah SWT dalam surah An-Nur ayat 2: *perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus daki dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.*

Ayat di atas tidak hanya menyebutkan jumlah cambukan, tetapi juga larangan untuk berbelas kasih kepada pelaku, Selain itu proses eksekusi hendaknya disaksikan oleh kaum muslimin supaya menimbulkan efek Jera dan dijadikan pelajaran berharga. Demikian

perbandingan cara menghukum jera pelaku zina berdasarkan peraturan adat manusia dan hukum agama.²¹

Salah satu sanksi adat yang diterapkan di Kota Bengkulu yaitu bagi yang melakukan pelanggaran adat menurut pasal 24 Perda Kota Bengkulu No. 29 Tahun 2003 dalam hal “seseorang berzina dan keduanya tidak terikat dalam perkawinan, bagi yang dapek salah dapat dikenakan “Denda Adat” berupa permintaan maaf pertanggung jawaban dan melakukan upacara adat dalam mufakat Rajo Penghulu”. Menurut Badan Musyawarah Adat (BMA) Kota Bengkulu. Sanksi bagi pelaku zina yang ada bersumber dari buku Lepeak Hukum Adat Jang. hal ini dijelaskan dalam buku Lepeak Hukum Adat Jang :

1. ekor kambing + punjung mentah
2. Denda kutei 6 Ria s/d 12 Ria
3. Sirih sesanggan berbuah

²¹ Zainuddin Ali, Hukum Pidana Islam dalam skripsi Al Mizon, Skripsi Denda Adat Bagi Pelaku Zina Ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus di desa Koto Rayo, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi), Jambi, 2018

4. Lidi kelapa hijau 100 buah + gemuk manis, asam garam.
5. Tepung setawar, cuci dusun.²²

4. Bentuk dan Cara Pelaksanaan Cuci Kampung

Cara pelaksanaan cuci kampung atau dalam istilah Rejang yaitu Tempung Matei Bilai berdasarkan dalam buku Kelpeak Ukum Adat Ngen Riyan Ca'o Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong sebagai berikut:

1. Memotong seekor kambing untuk didoakan pada kegiatan cuci kampung.
2. Pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dipukul dengan lidi kelapa hijau yang telah diikat sebanyak 100 (seratus) lidi sebanyak 18 kali. Orang yang melakukan pemukulan tersebut adalah Imam desa, perangkat desa, dan dapat juga dilaksanakan oleh orang lain.
3. Membayar denda berupa uang Rp 18.000 ribu untuk anak yatim piatu.

²² Badan Musyawarah Adat, Lepeak Hukum Adat Jang, (Curup:10 oktober 2012),58.

4. Setelah jamuan masak, maka hidangan itu dimakan bersama`
5. Orang yang terlibat dalam tradisi cuci kampung ini adalah ketua kutai/BMA, kepala desa /kelurahan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Memang, tradisi cuci kampung ini dinilai sangat baik untuk menjaga ketentraman di sebuah kampung, atau pun penangkal dari perilaku perzinahan yang dimana saat sekarang cukup memprihatinkan.

Cuci kampung merupakan tradisi tolak balak yang bertujuan agar semua warga kampung terhindar dari bencana. Dalam kehidupan sehari-hari upacara cuci kampung sering ditemukan ketika ada salah seorang warga kedapatan berbuat aib berupa perzinahan di suatu kampung. Masalah seperti ini harus mendapat kebijakan tegas dari pihak yang berwenang untuk

menyelesaikan masalah ini. Kebijakan itu bisa seperti.²³

1. Mengadili orang yang berbuat salah. Namun, dalam mengadili orang tersebut kita tidak boleh main hakim sendiri. Kita harus bertindak bijak, memperhatikan saksi dan bukti yang ada.
2. Memperingatkan pada orang-orang sekitar agar tidak melakukan perbuatan tersebut. Bentuk peringatan ini bisa dilakukan dengan ancaman dan sanksi keras dan berujung pada urusan hukum.
3. Melakukan sosialisasi terhadap warga sekitar tentang masalah cuci kampung ini. Sosialisasi dapat dilakukan oleh para pemuka adat setempat kepada orang tua dan anak, khususnya orang tua yang memiliki anak yang

²³ Nuroktaviani, Ananta Putri, Ashadi L. Diab, and Muhammad Hadi. "upaya Tokoh adat Mengakal Tindakan Asusila Persfektif AL-URF (Studi Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu)." Kalosara: Family Law Review 1.1 (2021).

masih remaja. Orang tua beserta masyarakat setempat harus benar-benar memperhatikan.

4. Mengawasi setiap warga pendatang dan memberikan himbauan untuk ikut menjaga kampung dari perbuatan perzinahan seperti itu.

Tradisi Cuci Kampung yang dilaksanakan oleh Sebagian daerah dimaksudkan untuk membersihkan kampung dari kotoran atau hal hal yang bersifat merusak dan bersumber dari perilaku manusia yang berdiam di dalamnya.²⁴

B. Ketahanan Keluarga

1. Pengertian Ketahanan Keluarga

Keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anaknya. Keluarga juga merupakan sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan, keturunan, atau adopsi

²⁴ Suparlan, Elon. "Pelaksanaan Sanksi Adat Bagi Pelaku Zina Di Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma Perspektif Hukum Islam." *Qiyas: Jurnal Hukum Islam dan Peradilan* 3.2 (2018) 166.

yang hidup dalam suatu rumah tangga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak yang saling berinteraksi dan memiliki hubungan yang erat untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁵ Kata ketahanan berarti kuat, kokoh dan tangguh. Sebagai kata sifat, ketahanan menunjukkan sifat yang mampu berpegang teguh pada prinsip dan kaidah dasar yang melandasinya sikap dan pikiran dalam melakukan perbuatan tersebut meskipun kondisi lingkungan sekitar sudah mulai berubah.²⁶

Menurut Frankenger menjelaskan bahwa ketahanan keluarga (family strength atau family resilience) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih,

²⁵ Wahyu, Suhendi, *Pengantar Studi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 61-62

²⁶ Andarus Darahim, *Membina Keharmoinisan Dan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta Timur: IPGH, 2015), 191

pelayanan kesehatan, kesempatan integrasi sosial.²⁷

Sunarti mendefinisikan ketahanan keluarga yaitu, mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan. Menurut Walsh ketahanan keluarga merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga.²⁸

2. Aspek-Aspek Ketahanan Keluarga

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yaitu pada Pasal 1 Ayat 11. Pada ayat tersebut dituliskan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan

²⁷ Muhamad Uyun, "Ketahanan Keluarga Dan Dampak Psikologis Dimasa Pandemi Global" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 2020), 1

²⁸ Naqiyyatussa'diyah, *Pendampingan Keluarga Perspektif Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh* (Malang: CV Budi Utama, 2025).

kebahagiaan lahir dan batin.⁴¹ Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tersebut maka ketahanan keluarga dapat diukur menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumber daya fisik dan nonfisik), proses manajemen keluarga (permasalahan keluarga dan mekanisme penanggulangannya), dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psiko- sosial). Berdasarkan pendekatan, Sunarti menjelaskan ketahanan keluarga merupakan ukuran kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek yaitu:²⁹

a. Ketahanan Fisik

yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

²⁹ Anisah Cahyaningtyas, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta: Cv Lintas Khatulistiwa, 2016), 5

1. Kebutuhan pangan dan sandang Menurut Frankerberger kebutuhan sandang pangan yaitu keadaan kecukupan dan kesinambungan terhadap akses sumber daya dan pendapatan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan sandang pangan seperti air, makanan, pakaian, barang aksesoris. Demikian pula kesejahteraan dalam keluarga meningkat apabila semua kebutuhan sandang pangan dapat terpenuhi.
2. Tempat tinggal Kesejahteraan keluarga bisa dilihat dari status rumah yang ditempatinya. Rumah merupakan suatu kebutuhan primer yang sebenarnya harus dimiliki oleh setiap keluarga. Rumah memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, terlebih dalam suatu keluarga.
3. Pendidikan dan kesehatan Pendidikan yang tinggi adalah salah satu pendidikan yang diinginkan oleh seorang anak dengan melibatkan dukungan orang tua sampai mencapai kesuksesan anak. Kesehatan dalam keluarga adalah terampil dalam mengelola masalah dan konflik yang ada.

b. Ketahanan Sosial

yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga tinggi.³⁰

1. Nilai Agama Keluarga memiliki pemahaman agama yang memadai, mereka akan dapat melaksanakan peran keagamaan dengan efektif. Hal ini dikarenakan tujuan utama dari ibadah adalah untuk memberikan arahan yang tepat kepada manusia.

2. Komunikasi Efektif Untuk membantu anak berkembang, orang tua dan anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain. Hal ini bersosial.

3. Komitmen Keluarga Tinggi sangatlah penting untuk menentukan keberhasilan Komitmen pada pasangan mempunyai arti untuk saling setia, menghormati, mencintai, dan menjadi jujur terhadap masalah hidupnya dengan tanggung jawab.

³⁰ Dyah Astorini Wulandar, “ *Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen Dalam Perkawinan*”, dalam Jurnal Phsyco Ideal, No, 1. 4 , (2020) 6.

c. Ketahanan Psikologi

Ketahanan psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami terhadap istri.³¹

1. Kemampuan penanggulangan masalah non fisik
Kemampuan anggota keluarga untuk mengelola emosinya sehingga menghasilkan konsep diri yang positif dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga. Kemampuan mengelola emosi dan konsep diri yang baik menjadi kunci dalam menghadapi masalah-masalah keluarga yang bersifat non fisik (masalah yang tidak berkaitan dengan materi seperti masalah kesalahpahaman, konflik suami dan istri).
2. Pengendalian emosi secara positif
Pengendalian emosi sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya untuk mereduksi ketegangan yang timbul akibat emosi

³¹ Khasnah Syaidah, Siti Rohmah, and Tomi Hendra, "Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak : Sebuah Perspektif Psikologis Tentang Ketahanan Keluarga," *Indonesian Journal of Counseling and Development* 6, no. 1 (2024): 46.

yang memuncak. Emosi menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hormonal di dalam tubuh, dan memunculkan ketegangan psikis, terutama pada emosi-emosi negatif. Pengendalian emosi dapat dibagi ke dalam beberapa model. Pertama, model displacement, yakni dengan cara mengalihkan atau menyalurkan ketegangan emosi kepada obyek lain. Kedua, model cognitive adjustment, yaitu penyesuaian antara pengalaman dan pengetahuan yang tersimpan (kognisi) dengan upaya memahami masalah yang muncul.

3. Konsep diri positif Konsep diri adalah semua ide-ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri dalam keluarga dapat berjalan dengan baik jika budaya dan pengalaman dalam keluarga memberikan pengalaman yang positif, individu memperoleh kemampuan yang berarti, Mampu beraktualisasi diri, Sehingga individu menyadari potensi yang ada pada dirinya.

4. Kepedulian suami terhadap istri kepedulian suami terhadap istri sangat diperlukan dalam menjaga ketahanan keluarga, dukungan suami adalah dukungan yang diberikan suami pada istri yang merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab suami dalam kehidupan istri. Tanggung jawab
5. tersebut berupa mengawasi, memelihara dan melindungi keluarga.

3. Faktor-Faktor Ketahanan

Membina ketahanan hidup keluarga agar bisa harmonis, minimal ada 3 faktor yang dibutuhkan untuk terus diperhatikan, diisi dan dibina antara lain adalah:³²

1. Ketahanan fisik jasmani Kesehatan dan kebugaran fisik adalah faktor penting yang sangat berpengaruh pada ketahanan diri dan keluarga.
2. Kedewasaan dan kematangan mental psikologis adalah faktor yang menggambarkan kematangan dan

³² Ika Sumiyarsi Mujahidatul Musfiroh, Sri Mulyani, Erindra Budi C, Angesti Nugraheni, "Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta," *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya* 7, no. 2 (2019): 61.

kedewasaan kepribadian seseorang. Orang yang dewasa psikologis memiliki kemantapan dan ketenangan hati yang lebih baik daripada orang yang labil mental emosionalnya

3. Ketahanan sosial ekonomi Semua makhluk hidup memerlukan sumber kehidupan baik untuk dikonsumsi maupun dipergunakan dalam menunjang kebutuhan hidupnya. Kebutuhan sosial ekonomi ini seperti tidak mengenal batas sehingga tidak ada orang yang merasa puas dengan hasil yang dicapai, bahkan banyak yang mau menumpuk kekayaan dengan mengabaikan norma ketentuan hukum dan moralitas agama. Ketahanan Ekonomi Keluarga adalah benteng pertahanan bangsa Indonesia yang sangat kokoh khususnya dalam menghadapi berbagai tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga. Peran orang tua menjadi penting dalam keluarga tidak hanya mencari nafkah namun juga diharapkan dapat membentuk ketahanan ekonomi keluarga yang baik